

PERBEDAAN STRUKTUR DAN MAKNA JUMLAH ISMIYAH & JUMLAH FI'LIYAH DALAM BAHASA ARAB

Laila Safitri¹, Muhammad Solihin Pranoto², Indah Farizky³, Zahra Al Vira⁴

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

laylasyahfitri66@gmail.com¹, muhammadsolihinpranoto@insan.ac.id², oppoindah044@gmail.com³, zahraalvira5@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep dasar, struktur, serta perbandingan semantik antara jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah dalam nahwu Arab klasik. Jumlah ismiyah, yang terdiri atas muftada' dan khabar, mewakili paradigma statis berorientasi tsabat (keadaan tetap), sementara jumlah fi'liyah with fi'il sebagai rukun pertama mencerminkan dinamika huduts (kejadian baru) yang temporal. Analisis kontrastif menyoroti perbedaan i'rab, fleksibilitas taqdim-ta'khir, serta implikasi balaghah dalam Al-Qur'an, seperti pada QS. An-Nūr: 35 dan Al-A'rāf: 54. Pembahasan ini didasarkan pada teks otoritatif seperti Jurūmiyyah, Alfiyyah Ibn Malik, dan Al-Kitāb Sibawayh, dengan tujuan memperkaya pemahaman hermeneutik dan pedagogi bahasa Arab Islam. Temuan menegaskan bahwa pilihan struktur memengaruhi ta'kid, istikmal, dan tajdid makna, relevan bagi studi tafsir dan pengajaran nahwu.

Kata Kunci: Jumlah Ismiyah, Jumlah Fi'liyah, Muftada'-Khabar, Fi'il-Fa'il.

PENDAHULUAN

Dalam kajian nahwu Arab klasik, jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah menjadi fondasi utama pembentukan kalimat mufidah yang membedakan orientasi semantik dan struktural bahasa Arab. Jumlah ismiyah, yang berakar pada prinsip muftada'-khabar sebagaimana dirumuskan dalam teks otoritatif seperti Alfiyyah Ibn Malik dan Al-Kitāb Sibawayh, mewakili paradigma statis yang menekankan tsabat (keadaan tetap) melalui isim pembuka. Sebaliknya, jumlah fi'liyah, dengan fi'il sebagai rukun pertama, mencerminkan dinamika huduts (kejadian baru) yang inheren temporal, sebagaimana diklasifikasikan Syekh Syamsuddin dalam Jurūmiyyah. Perbedaan ontologis ini tidak hanya memengaruhi i'rab dan susunan sintaksis, tetapi juga nuansa balaghah dalam Al-Qur'an, di mana pilihan struktur menciptakan efek ta'kid, istikmal, atau tajdid makna. Analisis perbandingan kedua jumlah ini krusial bagi pemahaman hermeneutik teks Arab, khususnya dalam studi tafsir dan pedagogi bahasa Arab Islam. Pendekatan kontrastif ini mengungkap bagaimana jumlah ismiyah mendukung deskripsi abadi seperti dalam QS. An-Nūr: 35, sementara jumlah fi'liyah menonjolkan peristiwa temporal sebagaimana QS. Al-A'rāf: 54. Dengan demikian, pembahasan berikut menyajikan konsep dasar, struktur, perbandingan, serta implikasi semantik keduanya untuk memperkaya pemahaman nahwu sebagai alat balaghah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil tergolong kualitatif dengan menggunakan pendekatan Penelitian Pustaka (Library Research) yakni suatu penelitian dengan cara menuliskan, mengklarifikasi dan menjadikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Adapun metode pengumpulan data yang diperoleh menggunakan teknik studi pustaka, yang dimuat dalam dokumen-dokumen berupa buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Jumlah Ismiyah & Fi'liyah

Jumlah ismiyah ialah kalimat dalam bahasa Arab yang tersusun atas muftada dan khabar. Muftada ialah setiap isim yang terdapat di awal kalimat jumlah ismiyah atau disebut subjek jika dalam kaidah bahasa Indonesia. Sedangkan berkedudukan sebagai khabar pelengkap kalimat jumlah ismiyah atau dalam bahasa Indonesia disebut predikat. Jumlah

Fi'liyyah ialah jumlah yang terdiri atas fi'il (predikat atau musnad) dan fa'il (pokok kalimat atau musnad ilaih). Fi'il dalam jumlah fi'liyyah dapat berupa fi'il madly, mudhori, amr, shohih, mujarrad, mazid, lazim, dan masih banyak lagi. Menurut Syekh Syamsuddin dalam kitab Jurumiyyah, mengatakan bahwa fi'il terbagi menjadi tiga macam, yaitu 1:

1. Fi'il madly dapat diketahui dengan cirinya memiliki ta ta-nits yang disukunkan, misalnya qaamat.
2. Fi'il Mudhari'. Untuk mengetahui fi'il mudhari' pada awal lafadznya memiliki tambahan huruf, dimana huruf awalnya berupa salah satu huruf ziyadah (hamzah, ya, nun, ta ta-nits), misalnya Akrama yukrimu.
3. Fi'il amr atau dapat disebut sebagai kata perintah. Misalnya idrib.¹

Struktur Jumlah Ismiyah & Fi'liyah

Struktur jumlah ismiyah dalam nahwu bahasa Arab merujuk pada kalimat yang dimulai dengan isim sebagai unsur pembuka, terdiri dari dua rukun pokok yaitu muftada' (subjek) dan khabar (predikat), yang secara kaidah marfu' dasar membentuk kalimat mufidah untuk menyatakan keadaan tetap atau deskripsi statis.

Tabel 1. Struktur Jumlah Ismiyah

Aspek	Penjelasan	Contoh
Unsur pokok (muftada' dan khabar)	Muftada' sebagai subjek yang dimulai dengan isim, diikuti khabar sebagai predikat yang menyatakan keterangan tentang muftada'; keduanya saling melengkapi untuk membentuk jumlah mufidah.	مُبْتَدَأٌ: زَيْدٌ خَبَرٌ: عَلِيٌّ (Zaid), (alim); lengkap: زَيْدٌ عَلِيٌّ.
Bentuk-bentuk khabar (muftad, jumlah, syibhul jumlah)	Khabar muftad (kata tunggal), jumlah (kalimat tersendiri), atau syibhul jumlah (jar majrur, syibhu fi'il); bentuk ini menentukan keluasan makna deskriptif.	Muftad: كِتَابٌ جَدِيدٌ Jumlah: الطَّالِبُ Syibhul jumlah: يَذْرُسُ الْبَيْتُ فِي الْمَدِينَةِ.
Kaidah i'rab dasar	Muftada' dan khabar marfu' dasar, kecuali dipengaruhi 'amil eksternal seperti huruf jar atau na'ab; sebagaimana "al-muftada'u wa al-khabaru marfu'āni" dalam <i>Alfiyyah</i> .	زَيْدٌ مَرْفُوعٌ (muftada'), عَلِيٌّ مَرْفُوعٌ(khabar).
Variasi susunan dan perluasan	Fleksibilitas taqdim-ta'khir khabar, ditambah na'at (sifat), 'athf (konjungsi), taukid (penegasan), badal (pengganti); memperkaya struktur tanpa ubah rukun pokok.	Na'at: رَجُلٌ صَالِحٌ تَقِيٌّ Taukid: الْمُؤْمِنُ هُوَ الْمُؤْمِنُ Jar majrur: الْكِتَابُ عِنْدَ زَيْدٍ.

¹ Rifki, Muhammad. "ANALISIS JUMLAH ISMIYAH DAN FI'LIYAH DALAM BAHASA ARAB SERTA RELEVANSINYA PADA KAJIAN TUGAS RASUL SEBAGAI MU'ALLIM." *Ad-Dhuhā* 5.1 (2024): 28-34.

Jumlah fi'liyah merupakan salah satu bentuk utama kalimat dalam nahwu Arab yang dimulai dengan fi'il sebagai unsur pembuka, sehingga mencerminkan dinamika peristiwa atau tindakan yang memiliki dimensi waktu dan pelaku, sebagaimana didefinisikan oleh Sibawayh dalam *Al-Kitab* sebagai tarkīb yang fi'il-nya menjadi rukun pertama untuk menyampaikan makna huduts atau kejadian baru. Struktur dasar jumlah fi'liyah mengikuti urutan fi'il – fa'il – ma'ful bih, di mana fi'il menyatakan aksi, fa'il sebagai pelaku yang biasanya mengikuti fi'il secara implisit atau eksplisit, dan ma'ful bih sebagai objek yang menerima dampak aksi tersebut; urutan ini bersifat fleksibel dengan taqdim-ta'khir untuk penekanan makna, tetapi tetap mempertahankan hubungan semantik inti.

Tabel 2. Struktur Jumlah fi'liyah

Aspek	Penjelasan	Contoh
Urutan unsur dasar (fi'il – fa'il – ma'ful bih)	Fi'il menyatakan aksi inti, diikuti fa'il (pelaku) yang paling dekat, dan ma'ful bih (objek) sebagai yang paling jauh; urutan ini fleksibel via taqdim-ta'khir untuk taukid makna, tetapi mempertahankan hubungan semantik pokok.	fi'il: ضَرَبَ (memukul), fa'il: زَيْدٌ (Zaid), ma'ful bih: عَمْرًا (Amr); contoh lengkap: ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا.
Macam-macam fi'il (madhi, mudhari', amr) dan implikasi struktur	Madhi (lampau, selesai) memungkinkan ma'ful mutlaq; mudhari' (sedang/depan) butuh huruf nashab atau jar; amr (perintah) fleksibel dengan taukid, memengaruhi penambahan unsur pelengkap.	Madhi: قَرَأَ (telah membaca); Mudhari': يَقْرَأُ (sedang membaca); Amr: اقْرَأْ (bacalah!).
Kaidah i'rab dasar	Fi'il tetap pada binā'ih (tanpa i'rab); fa'il marfu' ("al-fa'ilu marfu'un" per <i>Alfyyah</i> Ibn Malik); ma'ful bih manshub, stabil kecuali 'āmil eksternal.	ضَرَبَ زَيْدٌ (fa'il: زَيْدٌ مَرْفُوعٌ); عَمْرًا (ma'ful bih: مَنْصُوبٌ).
Unsur pelengkap lain	Ma'ful fih (zaman/makān), ma'ful lahu (ghāyah), hal (hāl pelaku), tamyiz (penjelas jumlah), jar majrur (keterangan); melengkapi fi'il transitif tanpa ubah rukun pokok. ²	Ma'ful fih: جَلَسَ زَيْدٌ السَّاعَةَ; Hal: جَاءَ زَيْدٌ ضَاحِكًا; Jar majrur: دَهَبَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

Perbandingan Struktur Jumlah Ismiah dan Fi'liyah

Jumlah ismiah dalam nahwu Arab secara definisional dimulai dengan isim yang berfungsi sebagai mu'tada', yang menjadi fondasi struktural untuk menyatakan keadaan tetap atau tsabat semantik. Titik awal ini mencerminkan sifat statis kalimat, di mana mu'tada' tidak

² Maulidiah, Roichana. *Aplikasi penentuan identitas kalimat bahasa Arab pada jumlah Fi'liyah menggunakan metode Best First Search*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.

bergantung pada penanda waktu eksternal, melainkan mengandalkan konteks untuk kelengkapan makna. Sebagaimana dijelaskan Sibawayh dalam *Al-Kitab*, struktur ini memungkinkan fokus pada hakikat subjek sebelum predikasinya, sehingga menciptakan orientasi deskriptif yang khas pada bahasa Arab klasik.

Sebaliknya, jumlah fi'liyah mengawali struktur dengan fi'il sebagai rukun pertama, yang secara inheren membawa informasi zaman (madhi, mudhari', amr) dan menandakan huduts atau kejadian baru. Fi'il tidak hanya berfungsi sintaksis tetapi juga semantik, menentukan i'rab fa'il dan ma'ful bih yang menyusul, sehingga titik awal ini bersifat dinamis dan temporal. Perbedaan ontologis ini, sebagaimana dirumuskan dalam *Alfiyyah Ibn Malik*, membentuk dasar klasifikasi jumlah dan memengaruhi pilihan retorik dalam Al-Qur'an.

Dalam jumlah ismiyah, fokus utama tertumpu pada mu'tada' sebagai subjek yang menjadi pusat pernyataan, dengan khabar hanya sebagai penjelas atau pelengkap yang memperkuat hakikat subjek tersebut. Struktur ini menyerupai pola nominal dalam bahasa lain, di mana predikat (khabar) bersifat subordinat dan dapat berupa berbagai bentuk seperti mufrad atau jumlah, sehingga menciptakan efek penekanan pada esensi statis. Analisis kontrastif menunjukkan bahwa orientasi ini mendukung fungsi balaghah untuk taukid dan istikmal makna.

Kontras dengan itu, jumlah fi'liyah memprioritaskan predikat melalui fi'il-fa'il sebagai inti aksi, di mana subjek (fa'il) baru muncul sebagai pelaku setelah penanda peristiwa ditetapkan. Fokus ini menggeser perhatian dari hakikat statis ke dinamika perbuatan, dengan ma'ful bih sebagai penerima aksi yang memperkaya mafhum fi'il transitif. Perbedaan fokus semacam ini, sebagaimana dibahas dalam studi i'rab *Alfiyyah*, memengaruhi interpretasi tafsir dan penerjemahan teks Arab.³

Contoh jumlah ismiyah terlihat jelas dalam *اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* (QS. An-Nur: 35), di mana mu'tada' *Allahu* diikuti khabar *nūru*, menekankan sifat thabut ilahi tanpa dimensi waktu. Struktur ini menciptakan efek istiqrar makna yang abadi. Sebaliknya, jumlah fi'liyah seperti *خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ* (QS. Al-A'rāf: 54) memulai dengan fi'il madhi *khalaqa*, diikuti ma'ful bih ganda, yang menonjolkan peristiwa penciptaan berurutan.⁴ Pasangan ayat semacam ini menunjukkan pergantian struktur untuk variasi balaghah dan penekanan mafhum.

Perbedaan Makna dan Nuansa Semantik

Jumlah ismiyah secara inheren membawa nuansa semantik tsabat atau keadaan tetap, di mana struktur mu'tada'-khabar menyatakan hakikat abadi atau kesinambungan yang tidak terikat dimensi waktu spesifik. Makna ini mencerminkan istimrariyyah (kelanjutan), sehingga sering digunakan untuk mendeskripsikan sifat mutlak, keadaan umum, atau kebenaran universal yang bersifat statis. Dalam balaghah ma'ani, pilihan struktur ini memberikan efek istiqrar dan kekekalan, sebagaimana terlihat pada ayat *اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* (QS. Al-Baqarah: 255) yang menegaskan tsabat keesaan Allah tanpa implikasi temporal.

Sedangkan jumlah fi'liyah mengandung makna tajaddud (kebaruan) atau huduts (kejadian baru), karena fi'il sebagai pembuka selalu membawa penanda zaman—madhi untuk peristiwa selesai, mudhari' untuk proses berlangsung, atau amr untuk imperatif. Nuansa semantik ini menekankan dinamika tindakan, perubahan, atau peristiwa temporal, menciptakan fokus pada proses ketimbang hakikat statis. Contohnya *خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ* (QS. Al-A'rāf: 54). Pilihan antara jumlah ismiyah dan fi'liyah memengaruhi penekanan makna seperti ta'kid (penegasan), hasr (pembatasan), atau istishab (kekekalan). Jumlah ismiyah lebih efektif untuk ta'kid thabat (*زَيْدٌ عَالِمٌ* = Zaid itu pasti alim), sementara fi'liyah unggul dalam ta'kid huduts (*ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا* = Zaid benar-benar memukul Amr). Pergantian struktur dalam satu konteks, sebagaimana dalam balaghah Qur'ani, menciptakan irtifaq stilistik untuk hasr atau tafshil, di mana ismiyah memberikan istikmal (kelengkapan) dan fi'liyah menawarkan tajdid

³ Sulaikho, Siti, M. Abdul Hamid, and Umi Machmudah. "Interpretation of I'rab Rules in Naẓam Alfiyah Based on Jumlah Ismiyah and Jumlah Fi'liyah." *Asalibuna* 9.01 (2025): 212-224.

⁴ Ilmi, Muhammad Syauqil. *Aplikasi penentuan identitas kalimat bahasa Arab pada jumlah ismiyah menggunakan metode Generate and test*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.

(pembaruan mafhum).⁵

KESIMPULAN

Jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah merupakan pilar utama nahwu Arab yang membedakan paradigma statis dan dinamis dalam pembentukan kalimat mufidah. Jumlah ismiyah, dengan struktur mubtada'-khabar yang marfu' dasar, unggul dalam menyatakan tsabat atau keadaan tetap, menciptakan efek istiqrar semantik ideal untuk deskripsi abadi seperti dalam QS. An-Nūr: 35. Sebaliknya, jumlah fi'liyah dimulai fi'il madhi, mudhari', atau amr diikuti fa'il dan maf'ul bih menekankan huduts dan dinamika temporal, sebagaimana terlihat pada QS. Al-A'rāf: 54, yang memperkaya nuansa balaghah melalui taqdim-ta'khir dan unsur pelengkap. Perbandingan keduanya mengungkap bahwa perbedaan struktural tidak hanya sintaksis, melainkan ontologis: ismiyah memprioritaskan hakikat subjek (mubtada'), sementara fi'liyah mengutamakan aksi predikat (fi'il). Implikasi semantik ini memengaruhi ta'kid thabat versus huduts, istikmal makna, serta variasi stilistik Qur'ani. Pemahaman mendalam atas dikotomi ini esensial bagi penelitian tafsir, pedagogi bahasa Arab, dan analisis balaghah, mendorong penerapan fleksibel dalam pengajaran untuk mengoptimalkan interpretasi teks klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilmi, M. S. (2013). Aplikasi penentuan identitas kalimat bahasa Arab pada jumlah Ismiyah menggunakan metode Generate and test (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Maulidiah, R. (2013). Aplikasi penentuan identitas kalimat bahasa Arab pada jumlah Fi'liyah menggunakan metode Best First Search (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rifki, M. (2024). ANALISIS JUMLAH ISMIYAH DAN FI'LIYAH DALAM BAHASA ARAB SERTA RELEVANSINYA PADA KAJIAN TUGAS RASUL SEBAGAI MU'ALLIM. *Ad-Dhuha*, 5(1), 28-34.
- Sulaikho, S., Hamid, M. A., & Machmudah, U. (2025). Interpretation of I'rāb Rules in Naẓam Alfiyah Based on Jumlah Ismiyah and Jumlah Fi'liyah. *Asalibuna*, 9(01), 212-224.
- Umbar, K. (Ed.). (2022). *Bahasa Arab Qur'ani: Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Religiusitas pada Orang Dewasa*. Publica Indonesia Utama.

⁵ Umbar, Kisno, ed. *Bahasa Arab Qur'ani: Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Religiusitas pada Orang Dewasa*. Publica Indonesia Utama, 2022.